BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pada umumnya, Indonesia khususnya sampai saat ini dihadapkan pada krisis lingkungan. Krisis lingkungan tersebut antara lain menyebabkan pemanasan global (*global warming*), banjir, polusi, kebakaran hutan, kekeringan, kekurangan air bersih, dan lain-lain. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini bersumber pada kesalahan paradigma modern yang bercorak antroposentris. Perkembangan pesat Teknologi pada satu sisi dan minimnya pertimbangan nilai-nilai teologi di sisi lain merupakan salah satu bentuk dari manifestasi perspektif antroposentris,[3] sehingga menimbulkan pemahaman atau cara pandang yang salah oleh manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan tersebut menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Alam hanya dianggap sebagai pemuas atas ego manusia. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif gila-gilaan terhadap alam melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif.

Di samping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan. Memang diakui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi menjadi alat bagi kemudahan dan kemakmuran manusia, akan tetapi di sisi lain menjadi momok yang paling menakutkan yang dapat menghancurkan

[3]Muhammad Yasser, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2014), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depan manusia pula.[4] Akibatnya terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan yang sudah sampai pada titik yang sangat mengahawatirkan. Upaya berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun komunitas-komunitas yang peduli terhadap kelestraian alam memang diakui telah memberikan kontribusi besar terhadap pelestraian alam ini.

Keberadaan pemerintah dan komunitas tersebut telah membuat banyak masyarakat sadar terhadap kelestarian lingkungan, walaupun tentu belum cukup terutama untuk menyadarkan masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah luas dan penduduk relatif besar dengan segala persoalan lingkungan yang dihadapi. Selain itu, pelestraian alam ini tidak cukup hanya berbentuk fisik saja, seperti mengadakan penanaman atau penghijauan alam kembali, karena tidak dapat dipungkiri bahwa di belahan bumi Indonesia lainnya terjadi penebangan hutan liar yang tidak terkendali dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya reinterpretasi pemahaman keagamaan tentang lingkungan hidup dengan memasukkan dan menghidupkan nilai-nilai spiritual.

Dengan menghidupkan dan memasukkan nilai spiritualitas terhadap lingkungan inilah sehingga muncul pemikiran teologi lingkungan yang mencerminkan pergeseran baru yang serius terhadap masalah-masalah krisis lingkungan. Teologi lingkungan adalah cara menghadirkan Tuhan dalam aspek ekologis. Jadi, teologi lingkungan adalah ilmu yang membahas tentang interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan.

---

[4]Supian Ramli, "Spiritual Ecology MUI dan Kajian Islam Tentang Lingkungan", *Jurnal Fatwa MUI Pusat*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2011), 171-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian teologi di sini tidak hanya melingkupi aspek ketuhanan tetapi juga memiliki dimensi ekologis. Konsepsi ini muncul atas adanya kesadaran bahwa ada hubungan antara pemahaman keagamaan seseorang dengan realitas kerusakan lingkungan. Sehingga dengan konsepsi seperti ini menghadirkan paradigma bahwa Tuhan, manusia, dan alam mempunyai kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan. Teologi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan ini mengisyaratkan bahwa realitas alam ini tidak dapat diciptakan dengan ketidaksengajaan (kebetulan atau main-main). Pandangan Islam tentang alam (lingkungan hidup) bersifat menyatu (holistik) dan saling berhubungan, yang komponennya adalah Sang Pencita alam dan makhluk hidup (termasuk manusia). Alam dan manusia merupakan cermin "wajah-Nya" yang entitasnya mulia yang selalu bertasbih kepada-Nya.[5] Jadi, tauhid merupakan sumber nilai sekaligus etika utama dalam teologi pengelolaan lingkungan.

Dalam upaya menggali pendekatan terhadap pengelolaan lingkungan yang berbasis teologi Islam agar cermat dan berhasil maka sangat penting untuk melakukan pendekatan melalui institusi pendidikan, khususnya dilembaga pendidikan Islam, misalnya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern.[6] Beberapa pesantren telah didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat

---

[5]Roger E. Timm, "Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam" dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup,* ed. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 108.
[6]M. Abdillah, "Status Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Nasional" dalam *Kapita Selekta Pondok Pesantren,* ed. Rijal Roihon (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar di mana pesantren tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama didirikannya pesantren dalam padangan agama Islam, adalah dilandasi perintah Alquran, dalam memperdalam dan mengkaji ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman terutama dalam mengkader intelektual dan ulama yang *faqih* agar mampu menjawab tantangan dan keperluan manusia dan kaum Muslimin sekarang ini.[7]

Pesantren pada dasarnya didirikan sebagai ujung tombak pendidikan umat Islam dan merupakan bagian dari pendidikan warga (*civic education*) dari swdaya masyarakat yang ingin dapat memberikan andil dalam pembangunan masyarakat baik secara mental maupun spiritual. Salah satu bentuk nyata kontribusi terhadap lingkungan yang akhir-akhir ini berada pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan oleh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya adalah sebagai juara II *eco*-pesantren yang diadakan oleh Tunas Hijau[8]. *Eco*-pesantren secara definitif terdiri dari dua kata, yakni *ecology* atau ekosistem dan pesantren, yang secara sederhana diartikan sebagai pesantren yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan.

---

[7]Ibid.

[8]Tunas Hijau ialah organisasi lingkungan hidup non-profit, *kids & young people do actions for a better earth* yang bermarkas di Surabaya. Tunas Hijau, "Profil", http://tunashijau.org/profil/ (Sabtu, 13 Juni 2015, 08.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maindset kita ketika mendengar kata pondok pesantren khususnya, pondok pesantren salaf[9] pada umumnya adalah pondok pesantren yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seperti suasana kumuh, kotor, *pengab*, dan lain-lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di pondok pesantren merupakan tempat berkumpulnya dan berinteraksinya para santri selama 24 jam. Apalagi di pondok pesantren salaf lebih menekankan pengajaran kita-kitab agama, dari pada ilmu pengetahuan umum, khususnya tentang ligkungan.

Lain halnya dengan panorama yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya. Terlihat dari suasana bersih dan nyaman sejak pertama kali peneliti masuk di pondok pesantren ini. Ternyata pondok Al Fithrah tidak hanya memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan yang berupa sampah saja, akan tetapi juga peduli energi dan air. Hal ini memang sejalan dengan tugas kita terhadap lingkungan untuk memanfaatkan energi semaksimal mungkin agar tidak boros dan mubazir.

Dengan adanya sikap atau gerakan *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya setidaknya mampu mengentaskan krisis lingkungan, dan sebagai contoh nyata dalam mengentaskan krisis global sekarang ini. Apalagi mengingat latar belakang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya sebagai salah satu sentral tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah di Surabaya, maka secara tidak langsung ada keterkaitan antara sikap *eco*-pesantren dengan budaya atau ajaran tarekat

[9]Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, Wikipedia, "Pesantren" (http://id.wikipedia.org/wiki/ (Jumat, 6 Maret 2015, 20.19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah. Oleh karena itu, menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi terhadap *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman tentang teologi lingkungan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya dalam memaknai lingkungan?
2. Bagaimana pengaplikasian teologi lingkungan di kalangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya?

C. Penegasan Istilah Judul

Eco-Pesantren : *Eco*-Pesantren dari susunan katanya, terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. *Eco* diambil dari kata *Ecology* atau *Ecosystem* yang merupakan terminologi yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup.[10] Sedangkan pesantren, sebagaimana definisi yang sudah umum dipahami adalah institusi pendidikan khas di Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman.[11] Dari masing-masing kata yang membentuknya, bisa dikatakan *Eco*-Pesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai penekanan pada aktivitas yang tanggap atau peduli terhadap lingkungan yakni kelestarian lingkungan hidup.

Analisis : Secara definitif berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; Jika dikaitkan dengan ilmu kimia, berarti penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya, dan sebagainya; Penjabaran setelah dikaji dan diselidiki sebaik-

[10]Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Ecology", http://kbbi.web.id/ecology (Sabtu, 18 April 2015, 20.30)
[11]Wikipedia, "Pesantren", http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren (Minggu, 19 April 2015, 05.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiknya; Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.[12]

Teologi Lingkungan : Teologi (Islam) merupakan reorientasi pemahaman keagamaan secara individual maupun kolektif untuk menyingkapi kenyataan-kenyataan yang aktual dan empiris menurut perspektif agama Islam (wahyu).[13] Sedangkan lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[14] Dalam konteks penelitian ini adalah reinterpretasi pemahaman keagamaan dalam menatap masalah-masalah lingkungan.

Aplikasi : Penerapan/penggunaan (teori, dan sebagainya)[15]

Jadi, *Eco*-pesantren (Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya) merupakan beberapa kata yang digabung untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif yaitu pesantren yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan yang mana dalam analisis datanya menggunakan perspektif teologi lingkungan serta mendeskripsikan aplikasi dari sikap *eco*-pesantren dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

D. Alasan Memilih Judul

1. Pada umumnya pondok pesantren salaf lekat dengan justifikasi pesantren yang kumuh, kotor, tidak peduli lingkungan dan melulu mengkaji ajaran Islam baik dari Alquran maupun kitab-kitab yang lainnya. Lain halnya dengan panorama di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

[12]Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Analisis", http://kbbi.web.id/analisis (Sabtu, 18 April 2015, 20.30).
[13]Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 159.
[14]Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Djambatan, 2003), 16.
[15]Meity Taqdir Qodaratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasan, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dengan latar belakang tradisi tarekat yang melulu dzikir/mujahadah ternyata ada kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Sehingga mendapatkan juara II *eco*-pesantren 2014 se-Surabaya.

2. Maraknya perilaku manusia dewasa ini yang sewenang-wenang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi serta ambisi manusia dalam penaklukan alam dan perkembangan teknologi/sains yang semakin canggih, disatu sisi perkembangan teknologi/sains memang mempermudah kehidupan manusia akan tetapi disisi lain menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.
3. Alam dalam pandangan manusia modern khususnya dipandang tidak lebih daripada sebagai objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin hanya demi kenikmatan dan kepuasan manusia. Sehingga kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian alam menjadi penguasa alam. Padahal manusia merupakan wakil Tuhan di bumi yang mengemban tugas mengelola, memelihara, dan memakmurkan alam serta menjaga dan menjunjung tinggi teologi lingkungan. Dengan berpijak pada teologi lingkungan, maka akan tercapai keselarasan, keserasian, dan keharmonisan alam. Kesemuanya terhubung antara manusia, alam dan Tuhan. Sehingga tidak terjadi pemisahan antara yang satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini, meliputi:

1. Menjelaskan bagaimana pemaknaan santri dan para pengelola Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya terhadap teologi lingkungan.
2. Menjelaskan aplikasi teologi lingkungan dikalangan santri dan para pengelola Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

Selain tujuan-tujuan di atas, peneliti berharap penelitian ini juga memiliki manfat, manfaat dari peneilitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni:

1. Secara praktis penelitian ini diharap bisa memotivasi masyarakat pada umumnya dan peneliti khususnya untuk menggugah kesadaran terhadap kepedulian lingkungan dengan menggali nilai-nilai teologis tentang relasi antara Tuhan, alam, dan manusia; serta rumusan teologis mengenai konsep-konsep pelestarian lingkungan, untuk selanjutnya dipraktikkan sebagai pegangan moral dan *worldview* dalam semua aspek kehidupan. Alam dan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai warisan nenek moyang, akan tetapi sebagai titipan Tuhan untuk anak cucuk kita.
2. Secara teoritis setidaknya mampu memberikan gambaran terhadap konsep-konsep ajaran moral tentang lingkungan yang bersumber dari teologi Islam dan diharap penelitian ini juga bisa memberi sumbangan informasi serta rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait konservasi lingkungan berbasis pada ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Untuk memperkuat analisa dari sebuah penelitian maka dibutuhkan sebuah kerangka teori. Secara umum pengertian teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, defenisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistimatis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi.[16] Untuk menemukan hubungan spiritualitas dan kesadaran hidup harmonis dengan alam, penelitian ini berangkat dari aspek etika terdaluhu yakni etika egosentris, etika homosentris, dan etika ekosentris.[17] Yang mana pada etika ketiga tersebut merupakan puncak arus etis, religius, dan politis yang berkembang dikebudayaan Barat semenjak abad ke-17 dan mendasari posisi politis dari berbagai kelompok yang berkepentingan dalam menggunakan sumberdaya alam. Yang akhirnya merupakan latar belakang lahirnya pemikiran teologi lingkungan.

Etika egosentris memberikan penekanan kepada kepentingan individu. Apa yang baik bagi individu adalah baik juga bagi masyarakat. Etika ini mendapatkan pijakan filsofisnya pada filsafat Thomas Hobbes, bahwa manusia pada dasarnya bersifat kompetitif. Manusia oleh manusia yang lain dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Pepatah yang terkenal adalah *Homo homini*

---

[16]Ziauddin Sardar, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung; Mizan, 1996), 43.
[17]Rusli, "Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddun Sardar" dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupus (manusia adalah serigala bagi sesamanya).[18] Dalam logika egosentris Hobbes, sebagaimana dikutib oleh Rusli, bahwa alam diberikan untuk semua orang, dan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan sumber-sumber alam tersebut. Di sini, menurut Hobbes, manusia sebagai pelaku rasional memperlakukan alam menurut insting-insting "natural". Disamping itu, etika egosentris juga dibentuk oleh pengetahuan-pengetahuan yang mekanistik.[19]

Etika homosentris mendasarkan diri pada kepentingan masyarakat. Etika ini menggarisbawahi model-model kepentingan sosial dan pendekatan pelaku-pelaku lingkungan yang melindungi kesejahteraan masyarakat. Sebuah masyarakat harus bertindak untuk kesejahteraan semua orang (etika utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill).[20] Maka, relasi manusia dengan alamnya didasarkan pada sejauh mana alam dapat mendatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi manusia. Seperti etika egosentris, etika homosentris konsisten dengan asumsi pengetahuan mekanik. Alam maupun masyarakat digambarkan dalam pengertian organis-mekanistik. Dalam masyarakat modern, setiap bagian dihubungkan secara organik dengan lainnya; apa yang berpengaruh pada bagian-bagian akan berpengaruh pada keseluruhan. Karena sifatnya yang utilitarian, etika homosentris ini juga mengarah kepada pengurasan sumber daya alam dengan dalih demi kebaikan dan kepentingan masyarakat.

Yang terakhir etika ekosentris, mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika ini, lingkungan secara keseluruhan dipandang bernilai pada dirinya sendiri.

---

[18]K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat (*Yogyakarta: Kanisius, 1975), 51.
[19]Rusli, *Hermenia: Jurnal*, 175.
[20]Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang terpenting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan non-hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat. Seperti halnya manusia, semua benda dalam kosmos mempunyai tanggung jawab moralnya sendiri. Etika ekosentris ini bersifat holistik, karena etika lingkungan mencakup pengaruh dari berbagai disiplin termasuk hukum, sosiologi, teologi, ekonomi, ekologi dan geografi. Salah satu asumsi yang mendasari perspektif holistik adalah manusia dan alam non-manusia adalah satu. Dalam perspektif ini tidak ada dualisme, tetapi manusia dan alam merupakan bagian dari sistem organik yang sama.[21]

Sebagaimana, etika ketiga tersebut, penelitan ini hendak memfokuskan salah satu sifat holistik dari etika lingkungan dengan memepersempit lagi kewilayah teologi dengan cara mendefinisikan kembali nilai-nilai spiritual Islam dan memikirkan kembali tanggung jawab fundamental manusia terhadap alam melalui pemikiran tokoh-tokoh Islam dan pemikiran dikalangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang teologi lingkungan memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli, peneliti, dan akademisi. Hal ini tidak lepas dari persoalan lingkungan yang memang membutuhkan sentuhan-sentuhan keimanan untuk mengatasinya. Teologi diharapkan mampu menjawab setiap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Keimanan pada Ilahi pada dasarnya memang dibutuhkan guna mewujudkan kesadaran bahwa ada pertautan sumblimatif antara ciptaan dan yang mencipta. Kajian keIslaman tentang lingkungan diantaranya

[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, dari buku-buku yang beredar tersebut belum ada (setidaknya sejauh penelusuran peneliti) yang secara eksplisit mengupas tentang *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya dalam perspektif teologi lingkungan. Kajian-kajian tentang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya yang termuat dalam skripsi, antara lain penelitan yang dilakukan oleh Adra'i yang berjudul *Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah Kedinding Surabaya.* Fokus skripsi ini lebih kepada penyampaian ajaran-ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah di Pondok pesantren as-Salafi al-Fithrah Kedinding-Surabaya dan gambaran-gambaran perilaku keagaamaan penganutnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.[22]

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kunawi dengan judul skripsi *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTS al-Fithrah Kedinding-Surabaya*, lebih fokus kepada kualitas pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang ada di MTS al-Fithrah Kedinding-Surabaya.[23]

Selanjutnya penelitian oleh Siti Nurul Rofiqo Irwan, dkk yang berjudul *Fungsi Vegetasi pada Ruang Hijau dan Hutan Kota untuk Pengembangan Lanskap Ecopesantren (studi Kasus: Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)* dalam jurnal seminar nasional Arsitektur Islam 2, prodi arsitektur fakultas teknik UMS, 24 Mei 2012 dengan tema "Kontribusi Arsitektur Islam dalam Mengatasi

[22]Adra'i, "Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah Kedinding Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Trabiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 111.

[23]Kunawi, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTS al-Fithrah Kedinding-Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Trabiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan Perkotaan". Tema ini membahas perencanaan ruang hijau kota dan hutan kota yang konseptual untuk mengendalikan masalah global dan degradasi ekosistem kota dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid-Probolinggo.[24]

Kemudian skripsi oleh Dyan Pratya dengan judul *Revitalisasi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia: Pendekatan Eco Pesantren Berbasis Kewirausahaan.* Dalam skripsi ini, peneliti lebih fokus pada upaya menghidupkan atau menggiatkan kembali aktifitas-aktifitas kewirausahaan yang berbasis peduli lingkungan dikalangan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.[25]

Dari beberapa penelitian yang sudah ada di atas, khususnya tentang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedidinding Surabaya, banyak yang menyentuh tentang tarekat maupun tokoh tarekatnya yakni KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Mengingat di sana yang terkenal memang tarekatnya, akan tetapi di tahun 2014, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedidinding Surabaya mendapat juara II eco-pesantren se-Surabaya, maka peneliti rasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap manajemen lingkungan dan pandangan teologis terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedidinding Surabaya.

---

[24]https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3519/23.%20Siti%20Nurul%20Rofiqo,%20dkk%20-%20UGM.pdf?sequence=1 (Minggu, 19 April 2015, 19.30)
[25]http://repository.uii.ac.id/100/SK/I/0/01/011/011768/uii-skripsi pondok%20pesantren%20%20kewirausahaan-pratya-1128768682-cover.pdf. (Minggu, 19 April 2015, 19.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseacrh*) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisai, lembaga atau gejala tertentu. Jika ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.[26] Oleh karena itu, biasanya penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas sosial masyarakat secara langsung. Karena penelitian lapangan dilakukan dalam aktivitas keseharian, maka penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, terstruktur dan fleksibel.

Penelitian terhadap *eco*-pesantren dalam perspektif teologi lingkungan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya ini sangat tepat menggunakan studi kasus karena penelitian ini berorientasi pada kehendak mamahami karakteristik pemahaman individu secara mendalam. Karakteristik individu yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka mengenai kepedulian lingkungan akan dipelajari secara mendalam dalam penelitian ini.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan

[26]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta, 2006), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari,[27] sederhananya sumber data primer merupakan sumber data utama dan pokok yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.[28] Sumber data sekunder adalah sumber-sumber referensi baik itu dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini kaitannya dengan teologi lingkungan, diantaranya:

a. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern;*
b. Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian;*
c. Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara (*interview*) yaitu menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau lebih dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Teknik wawancara tidak terstruktur ini lebih bersifat luwes, susunan

[27]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.
[28]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.[29] Teknik wawancara ini digunakan dalam menggali data dari sumber data primer di atas.

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[30] Dalam observasi ini peneliti membaur di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya guna mendapat data secara langsung.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data, bahwa peneliti telah terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dilapangan maupun berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku dokumen pribadi atau arsip-arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

d. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian, maka peneliti menggunakan sumber-sumber referensi baik itu dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

---

[29]Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visi Press Offset, 2003), 142-143.
[30]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode analisis data penelitian

Metode alisis data merupakan tahapan setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang didapat untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.[31]

a. Metode personal analisis, yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan menganalisis terhadap tiap-tiap responden mengenai pemahaman teologis di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya terhadap lingkungan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori teologi lingkungan. Dari analisis ini diharapkan dapat ditemukan sebuah fakta yang mungkin tidak disadari oleh orang lain secara umum.
b. Metode analisis deskriptif, metode ini dilakukan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dilapangan serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Artinya setelah semua data terkumpul, dianalisis dengan menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta dilapangan.
c. Analisis perspektif teologi lingkungan dalam Islam dan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Secara garis besar sistematika tersebut meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah judul, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka yang berisi tinjauan tentang teologi, tinjauan tentang lingkungan hidup, tinjauan tentang teologi lingkungan dalam perspektif Islam dan tinjauan tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan berkelanjutan berbasis pendidikan pesantren.

BAB III : Pembahasan mengenai hasil penelitian, yakni berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan gambaran *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Kedinding Surabaya.

BAB IV : Analisis, analisis ini berupa analisis pandangan teologis dikalangan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya terhadap lingkungan dalam perspektif teologi lingkungan Islam serta aspek-aspek dari *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya.

BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id